

Jiwa-Jiwa yang Pasrah

Puisi oleh:

Langga Gustanto-Musafir Pena bin Langga

Malamku pecah
Memandangi setengah bentuk lingkaran purnama
Pada atap langit penuh bintang

Akulah si hina yang merindukan-Mu
Mencipta warna pelangi dengan tinta-tinta di tanganku
Di selemba kertas buram imajinasi

Tuhan...
Jika aku kembali jatuh tersungkur
Ulurkan kuasa-Mu untuk membangkitkan
tubuh lelahku

Hanya Engkau sumber kekuatan
Tempat sebaik-baiknya berpulang
Bagi segenap jiwa-jiwa yang pasrah



Tak Ada yang Abadi

Dunia ini terus saja bergerak dan berputar, segala sesuatu yang terenggam pada akhirnya akan terlepas. Aku menyadari semuanya saat kedua orang tuaku telah tiada. Yah, aku harus dihadapkan dengan kerasnya sisi kehidupan dunia. Ayah dan ibuku sudah lama meninggalkan diriku saat aku masih kecil, dan aku dibesarkan oleh nenekku. Entah, apa penyebab kematian kedua orang tuaku. Kata nenek, “Mereka mengalami musibah kecelakaan,” Tak ada penjelasan lain dari nenek. Mungkin ia tak ingin membuatku semakin bersedih dan terus memikirkan kemalangan nasib yang pernah menimpa kedua orang tuaku ketika itu.



Aku ingin sekali mengetahui wajah kedua orang tuaku. Mengapa aku dilahirkan jika tidak dapat menatap mereka? Tentu, aku merasa dunia ini tidak adil. Aku bahkan tak bisa merasakan belaian lembut kasih sayang mereka berdua. Aku hanya bisa melihat kenyataan pahit itu mengalir dan menggelantung di ruang hatiku, membekas menjadi ruang hambar yang



berkepanjangan. Dan aku semakin terlelap dengan kesunyian yang terlahir dengan sendirinya. Aku ingin sekali merasakan kebahagiaan. Sebagaimana yang pernah dirasakan oleh setiap anak yang pernah dibesarkan kedua orang tuanya. Andai kata takdir tidak terlebih dahulu memisahkan diriku dengan mereka, mungkin masih ada setitik senyum yang dapat kuraih bersamanya.

Jiwa seorang anak mana yang tidak terguncang saat mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah tiada? Yah, saat dirinya masih buta untuk menyadari semuanya. Tentu, karena aku masih terlalu kecil untuk mengajukan setiap pertanyaan. Kenapa dan mengapa dipisahkan oleh kedua orang tuaku kala itu? Pasti jawaban yang kuperoleh adalah segala sesuatu di dunia ini tak ada yang abadi. Aku mengerti, tetapi mengapa terlalu cepatnya malaikat mencabut nyawa kedua orang tuaku. Apa aku tidak diperkenankan meraba wajah mereka? Apa dan apa? Ahh...! Sudahlah, meskipun aku bertanya dan selalu mengulangi pertanyaan tersebut, toh tetap saja langit akan menjawab hal yang sama.

Sekarang, aku hanya tinggal bersama Nenek, wanita tua renta yang akan menjadi makhluk terdekat denganku saat ini. Ia adalah sebongkah mutiara yang tak ternilai harganya dan menjadi seseorang yang akan menghabiskan masa senja bersama kepedihan hidup yang kugenggam. Aku akan menjaga dirinya dan mempersembahkan segurat senyum di bibir keriputnya. Aku tahu, Nenek sudah banyak menanggung penderitaan untuk mempertahankan keberadaanku dan membiayai semua kebutuhan hidupku hingga dewasa.

Demi menyambung hidup, aku dan Nenek berusaha dengan keras. Yah, Nenek berjualan makanan *combrow* yang terbuat dari singkong. Sedangkan aku mengais sisa-sisa minyak goreng. Biasanya aku mengunjungi kios di pasar dan berharap setetes minyak goreng untuk kukumpulkan dalam ember kecil. Pemilik kios masih berbaik hati dan mengizinkanku untuk mengambil sisa-sisa minyak yang masih berada dalam drum. Setelah seharian, aku pun pulang dan menaruh hasil minyak yang kudapatkan tadi di dalam botol plastik yang kucari di jalan. Aku mengisinya dengan ukuran penuh dan menjualnya seharga 5.000 rupiah per botol kepada tetanggaku, aku tidak lupa menyisakan sedikit minyak goreng yang kudapat. Tentu, karena Nenek pasti membutuhkannya untuk menggoreng *combrow* yang akan dijualnya nanti.

Dalam sehari, aku hanya dapat mengumpulkan uang 15.000 rupiah saja dari penjualan minyak goreng tersebut. Itu pun aku pakai untuk membeli singkong sebagai bahan pembuatan *combrow* yang dijual Nenek nantinya, sisanya aku belikan beras untuk makan sehari-hari. Memang, tidak selalu berjalan dengan mulus atas usahaku dalam mengais sisa minyak goreng, kadang aku harus pulang dengan membawa ember kosong tanpa terisi dengan setetes minyak goreng pun, sehingga aku terpaksa keliling kampung dan mencari botol-botol maupun gelas plastik bekas sisa minuman yang nantinya akan kujual oleh para pengepul, aku harus mendapatkan uang untuk menyambung kehidupanku bersama Nenek.

Hidup ini masih terlalu cepat mengajarkanku untuk memikul penderitaan di usia yang masih sangat belia. Aku masih terlalu kecil jika dipaksakan melakukan pertarungan

melawan takdir. Tapi mau bagaimana lagi? Aku yang seharusnya merasakan pendidikan di bangku sekolah, hanya bisa menggigit jari dan terus berjuang untuk hidup ini. Aku tidak bisa berbuat apa-apa? Aku tidak dapat mengenyam pendidikan formal karena tidak memiliki biaya, omong kosong jika pemerintah negeri ini sudah memakmurkan rakyatnya, terutama pada sektor pendidikan yang katanya gratis.

Aku hanya bisa belajar ilmu agama. Selepas magrib, Neneklah yang mengajarkanku membaca Al Qur'an dan pengetahuan agama lainnya. Bagiku itu tak masalah, jika aku harus mendapatkan ilmu agama saja dalam kehidupanku, tetapi dari sanalah aku mengerti perjalanan hidupku yang sebenarnya, meskipun beban yang kutanggung begitu berat, aku tak boleh menyerah. Aku yakin kehidupan ini hanya sebuah tempat untuk berteduh sementara waktu.

Aku tidak akan takut lagi dengan segala sesuatu yang terjadi, sepahit apa pun itu. Mungkin dalam hitungan detik, menit, lalu menggenap menjadi jam. Jiwaku bisa saja terpisah dalam tubuh yang kutempati ini. Jika orang lain banyak membangun sebuah mimpi, maka aku cukup memiliki satu harapan abadi, di mana aku bisa berjumpa dengan kedua orang tuaku nanti dalam keadaan bahagia. Aku ingin sekali, suatu saat nanti dihimpun bersama orang-orang yang kusayang. Menyelami lautan kerinduanku yang selama ini terpisah oleh kenyataan yang harus kurelakan.

Kini, usiaku genap 17 tahun. Kehidupanku dengan Nenek semakin menemui puncak kesulitan. Nenek sekarang



sering sakit-sakitan. Tentu, faktor usia Nenek yang semakin senja dan membuat tubuh rentanya tidak lagi berada dalam kondisi sehat. Nenek berpesan padaku. Katanya, “Nak, siapa pun dan jadi apa pun kelak dirimu, jangan pernah meninggalkan salat. Ingat Nak, dunia ini hanya sekumpulan debu yang beterbangan. Kau tak boleh terpedaya merasa memiliki sesuatu apa pun, karena suatu saat nanti kau pasti akan merasakan kehilangan,” Sebuah pesan terakhir dari Nenek, sebelum ia menghembuskan napas yang terakhir. Usai melaksanakan salat Isya, Nenek mengatakan hal tersebut. Dan ketika malam berada pada puncaknya, saat bintang terlihat jelas berada di hamparan atap langit angkasa yang luas, kudapati ia sudah tak lagi bernyawa. Aku terkejut, nenekku tersenyum dalam keadaan terbujur kaku.

Yah, lagi-lagi aku harus merelakan orang-orang yang kusayang pergi meninggalkanku. Kini aku sebatang kara, tak ada satu pun makhluk yang diutus untuk menghibur kepenatan hidup. Aku tak mau lagi mengadu kesedihan ini kepada-Nya, bukan karena aku sudah merasa kuat dan terbiasa telah kehilangan semua orang-orang terkasih. Aku hanya malu, aku tak mau lagi banyak mengeluh tentang persoalan hidup ini. Aku hanya bisa berdoa kepada-Nya, semoga semua orang-orang yang kucintai mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya, dan aku yakin Allah pasti mendengarkan doa-doaku.

Bagaimanapun yang terjadi, hidupku harus tetap berjalan. Walau aku hanya seorang diri meneruskan laju perahu kehidupan ini. Tentu, sebelum sampai ke sebuah tempat yang kunantikan. Aku harus selalu bersabar demi terjamahnya doa-doa yang selama ini kupanjatkan. Sekarang yang kugenggam adalah keyakinan yang kuat, bahwa segala

persoalan pasti tercipta juga solusinya. Allah tidak pernah jahat kepada semua hamba-Nya. Ia telah menjelaskan dalam firman-Nya “Apa-apa kebaikan yang kamu peroleh, adalah dari Allah; Dan apa-apa kejahatan yang menimpamu, adalah sebab dirimu sendiri.” (An-Nisa’:79)

Sebuah ayat yang menjelaskan di mana kita harus selalu mengoreksi diri. Tentu, aku selalu berusaha untuk tidak menyalahkan siapa pun dalam kehidupanku. Bagiku, aku hanya ingin melakukan yang terbaik, karena kebaikan pasti melahirkan kebaikan pula. Keyakinan itu yang akan mampu membawaku kelak menuju sumber kebahagiaan yang sebenarnya.

Lima tahun kemudian, setelah aku berjuang melawan kerasnya hidup seorang diri, terlebih lagi setelah kepergian nenekku kala itu, aku tetap mempertahankan keadaanku apa adanya, hingga aku memiliki modal usaha dari uang yang kutabung selama ini. Semua berkat kemurahan takdir-Nya. Yah. Aku tahu, takdirku di tangan-Nya, tetapi nasib baik tetap berasal dari usahaku untuk mengejar mimpi. Pada akhirnya, aku membuka sebuah warung makan, meski belum tersaji berbagai menu masakan. Aku belajar memasak sendiri, dan Alhamdulillah tidak ada sedikit pun keluhan dari calon pembeli mengenai masakanku. Dari sanalah kukumpulkan pundi-pundi rupiah, aku juga tidak lupa menyisihkan uang dari hasil usahaku untuk bersedekah. Dengan bersedekahlah, aku mensyukuri semua kebaikan dari Allah.

Tak berjarak begitu lama, setelah aku membuka usaha warung makan, aku memutuskan untuk menikah. Entah,



kenapa setiap aku berbisik keinginanku di dalam hati, seketika itu juga Allah menjawabnya. Datanglah seorang wanita berkerudung yang cantik nun baik hati. Perkenalanku terjadi saat aku mengunjungi salah satu pondok pesantren untuk memberikan sedikit sumbangan buku tulis kepada para santri-santri.

Entah, seperti apa jelasnya kuawali perkenalan itu. Aku merasa semua sudah diatur oleh-Nya. Kita hanya tinggal menunggu kapan semua itu terjadi. Dengan perasaan yang begitu kuat, aku ungkapkan niatku untuk melamar dirinya. Yah, seorang wanita yang bernama Syifa telah meluluhkan hatiku. Dalam jangka waktu satu bulan masa perkenalan, akhirnya aku datang ke rumah kedua orang tua Syifa untuk melamarnya. Aku bersyukur karena diberi kesempatan untuk mengenakan separuh agamaku. Sebelum acara lamaran berlangsung, aku berkata kepada Syifa, “Wanita yang paling agung barakahnya adalah wanita yang paling ringan maharnya.” (HR. Ahmad, Al Hakim, Al Baihaqi dengan sanadnya yang shahih) Dan, kujelaskan kepadanya lagi. Dari Anas, Dia berkata, “Abu Thalha menikahi Ummu Sulaim dengan mahar berupa keislamannya.” (Di-takhrij dari An Nasa’i)

Rupanya Syifa pun mengerti apa yang telah kusampaikan kepadanya. Bahwasannya pernikahan itu bukanlah sesuatu yang harus terlihat mewah, tetapi seberapa jauh kita memaknai pernikahan itu sesuai syariat yang telah diajarkan. Yah, akhirnya pernikahanku dengan Syifa berlangsung dengan sederhana. Orang tua Syifa merestui pernikahan tersebut. Aku mengajak Syifa turut membangun usahaku. Ingin rasanya aku berbagi kabar gembira ini kepada kedua

orang tuaku dan nenekku, tetapi mereka telah lama pergi dan meninggalkanku. Aku yakin, mereka di alam sana tersenyum karena melihat keadaanku saat ini yang sudah memiliki seorang istri cantik nun sholeha.

Aku dengan Syifa menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia. Ia adalah wanita sholehah yang selalu menghargai sebagai seorang suami. Syifa tidak pernah menuntut sesuatu kepadaku, ia cenderung hanya ingin mengabdikan dirinya. Tentu, karena ia tahu bahwa surga seorang istri terletak pada ridho suaminya. Ia selalu membantu pekerjaanku. Aku sangat senang, ketika kuketahui bahwa ia juga pintar memasak. Ia selalu membantuku menyajikan berbagai menu masakan untuk warung makan yang sedang kurintis saat ini.

Dua tahun hubungan pernikahanku dengan Syifa berjalan, ia pun akhirnya mengandung. Saat detik-detik menjelang kelahirannya, aku lagi-lagi mendapatkan sebuah kejutan. Aku dianugerahi seorang anak laki-laki, tetapi rasa bahagia itu harus kucampur dengan air mata. Yah, karena kehadiran anakku harus ditukar dengan kematian Syifa yang mengalami pendarahan saat hendak melahirkan. Nyawanya tidak bisa diselamatkan lagi, aku masih bersyukur karena janin yang dikandung Syifa akhirnya bisa diselamatkan, meskipun harus ditukar dengan nyawa ibunya sendiri.

Dalam hati, aku berkata, “Nak, kau masih beruntung dari ayahmu ini, karena kau terlahir dengan keadaan lebih berbahagia. Kau masih memiliki *salah satu dari kedua orang tuamu*. *Sedang Ayah ini ketika lahir tidak bisa sampai*

